

TARI LUNGUN KOB

CHANIA DINOVA

166711041

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang Tari Lungun Koba. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu mulai dari tahun 2009 pada tanggal 15 Desember 2009. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif dengan menggunakan data kualitatif partisipan. Tari Lungun Koba merupakan tarian yang berasal dari Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu yang digarap oleh seorang koreografer yang bernama Dasrikal, karya ini digarap di Kabupaten Rokan Hulu tahun 2016 dan ditampilkan di Taman Budaya Pekanbaru. Tujuan karya ini diciptakan untuk ajang perlombaan acarafestival cipta tari Lancing Kuning tingkat provinsi. Tarian ini menceritakan tentang ungkapan sebuah kerinduan terhadap kehidupan, alam, dan manusia (secara menyeluruh/luas) dan diawali dengan tahai kemudian memasuki lagu syair koba. Objek dalam penelitian Tari Lungun Koba 5 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Lungun Koba merupakan tari kreasi. Terdapat unsur tari lungun koba yaitu, gerak terdiri dari gerak seperti Tondon, Tupai Bagoluik, dan lenggang. Alat musik yang digunakan yaitu tambur, calempong, darbuka, gong, akordion, biola, jimbe, dan vocal. Desain lantai yang digunakan ada 3 yaitu garis lurus, diagonal, melengkung. Tari Lungun Koba untuk penari laki-laki menggunakan make up gagah dan penari perempuan menggunakan makeup cantik. Kostum yang digunakan untuk laki-laki menggunakan baju berwarna orange tua, celana berwarna hitam dan rompi coklat. Sedangkan kostum perempuan menggunakan baju kebaya labo bermotif bunga dan celana berwarna hitam. Properti yang digunakan yaitu bobano yang berfungsi sebagai penambah suasana koba. Penataan lampu pada awal tarian tata cahaya yang digunakan berwarna gelap, selanjutnya tata cahaya terang dengan lampu putih. Pentas yang digunakan dalam tarian ini adalah pentas general. Tema tari lungun koba yaitu tentang kehidupan manusia sehari-hari. Lighting dalam tari lungun koba yaitu sebagai penerangan dan juga memperkuat suasana di atas pentas. Penataan lampu dalam tari lungun koba ini adalah yang digunakan berwarna gelap, terang dengan lampu putih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul **“Tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu”** Sholawat dan salam teruntuk Nabiullah Muhammad Salallahualaihiwasallam sebagai Ushwatun Hasanah bagi umat-Nya.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan (SI) pada Program Studi Pendidikan Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR). Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan doa, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, dengan rendah hati yang tulus dan ikhlas penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah, S.Pd, M.Si selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk dapat menuntut ilmu dan memberikan fasilitas yang memadai untuk melakukan kegiatan belajar.

2. Dr. TityHatuti, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Plt. Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik yang telah banyak memberikan arahan dan pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd Selaku Wakil Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Drs. Daharis M.Pd Selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan pemikiran kepada peneliti selama perkuliahan Universitas Islam Riau.
5. Evadila, S.Sn., M.Sn Sebagai pembimbing yang telah banyak menyumbangkan tenaga, waktu dan pikiran sehingga proposal ini selesai, juga telah banyak memberikan motivasi dan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan berlangsung.
6. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik, Staf dan Karyawan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu, pikiran dan motivasi selama peneliti menempuh perkuliahan sampai selesai proposal ini.
7. Teristimewa kedua orangtua saya, Mama Dasmawati dan Papa Suriadi yang senantiasa selalu memberikan motivasi dan dukungan baik material maupun spiritual dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang yang tiada henti-hentinya kepada saya.

8. Adik-adik yang tersayang, Ridho Alfaruqi, Zacky Hibrizi, Keisha Gina Alike yang selalu memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi ini.
9. Bang Dasrikal.Amd,Sn dan Claudio Chantona, yang telah membantu meluangkan waktu untuk memberikan data dan informasi serta memberikan motivasi dan semangat sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
10. Kepada teman-teman seperjuangan terutama teman-teman yang terdekat juwita, ria, mulya, rizlina, verentika yang sudah meluangkan waktu bersama saya, dan selalu memberikan informasi-informasi kepada saya.
11. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimpal, memudahkan segala urusannya dan selalu menjadi orang yang berguna untuk semua orang, kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Bahwa proposal ini masih banyak terdapat kekurangan dan belum terlalu sempurna namun penulis telah berusaha untuk menyelesaikan dengan segenap tenaga, oleh sebab itu segala kritik dan saran penulis harapkan, semoga proposal ini menjadi sebuah ilmu yang berguna dan bermanfaat.

Pekanbaru, Maret 2020
Penulis

Chania Dinova

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II TINJAUAN TEORI..... | 8 |
| 2.1 Konsep Tari..... | 8 |
| 2.2. Teori Tari | 8 |
| 2.3 Unsur-unsur Tari | 9 |
| 2.4 Kajian Relevan | 12 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 14 |
| 3.1 Metode Penelitian..... | 15 |
| 3.2 Lokasi dan Tempat Penelitian..... | 16 |
| 3.3 Subjek Penelitian..... | 16 |
| 3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian | 17 |
| 3.4.1 Data Primer | 17 |
| 3.4.2 Data Sekunder..... | 18 |
| 3.5. Teknik Pengumpulan Data | 18 |
| 3.5.1 Teknik Observasi..... | 19 |
| 3.5.2 Teknik Wawancara | 20 |
| 3.5.3 Teknik Dokumentasi..... | 21 |
| 3.6 Teknik Analisis Data..... | 22 |
| BAB IV TEMUAN PENELITIAN | 26 |
| 4.1 Temuan Umum Penelitian | 26 |

| | |
|--|-----------|
| 4.1.1 Gambaran Umum Sanggar Rumah Seni Balai Proco | 26 |
| 4.1.2 Letak Geografis Sanggar Rumah Seni Balai Proco | 27 |
| 4.1.3 Jumlah Anggota Sanggar Rumah Seni Balai Proco | 28 |
| 4.1.4 Visi dan Misi Sanggar Rumah Seni Balai Proco | 28 |
| 4.1.5 Sarana dan Prasarana Sanggar Rumah Seni Balai Proco | 29 |
| 4.1.6 Struktur Organisasi Sanggar Rumah Seni Balai Proco | 30 |
| 4.1.7 Jadwal Latihan Sanggar Rumah Seni Balai Proco | 31 |
| 4.2 Temuan Khusus Penelitian..... | 33 |
| 4.2.1 Tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu | 33 |
| 4.2.1.1 Gerak Tari Lungun Koba..... | 33 |
| 4.2.1.2 Alat Musik Tari Lungun Koba | 37 |
| 4.2.1.3 Desain Lantai Tari Lungun Koba | 43 |
| 4.2.1.4 Dinamika Tari Lungun Koba..... | 54 |
| 4.2.1.5 Tema Tari Lungun Koba | 57 |
| 4.2.1.6 Kostum Tari Lungun Koba..... | 57 |
| 4.2.1.6 Tata Rias Tari Lungun Koba | 64 |
| 4.2.1.7 Properti Tari Lungun Koba..... | 66 |
| 4.2.1.8 Panggung atau Pentas Tari Lungun Koba | 67 |
| BAB V PENUTUP..... | 68 |
| 5.1 Kesimpulan | 68 |
| 5.2 Hambatan | 70 |
| 5.3 Saran..... | 70 |
| DAFTAR PUSTAKA | 71 |
| DAFTAR NARASUMBER | 73 |
| DAFTAR WAWANCARA..... | 75 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Sumber Data : Sanggar Rumah Seni Balai Proco | 27 |
| Tabel 2. Sumber Data : Sanggar Rumah Seni Balai Proco | 28 |

| | |
|---|----|
| Tabel 3. Sumber Data : Sanggar Rumah Seni Balai Proco | 30 |
| Tabel 4. Sumber Data : Sanggar Rumah Seni Balai Proco | 55 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Peta Kabupaten Rokan Hulu | 26 |
| Gambar 2. Gerak Tupai Bugoluik | 35 |
| Gambar 3. Gerak Tondan | 36 |

| | |
|--|----|
| Gambar 4. Gerak Lenggang | 37 |
| Gambar 5. Alat Musik Tambur | 38 |
| Gambar 6. Alat Musik Celempong | 39 |
| Gambar 7. Alat Musik Darbuka | 40 |
| Gambar 8. Alat Musik Gong | 41 |
| Gambar 9. Alat Musik Acordion | 42 |
| Gambar 10. Alat Musik Biola | 43 |
| Gambar 11. Baju Penari Perempuan | 56 |
| Gambar 12. Celana Penari Perempuan | 57 |
| Gambar 13. Kain Panjang Penari Perempuan | 57 |
| Gambar 14. Bunga Accessories Kepala | 58 |
| Gambar 15. Bross Pakaian Perempuan | 58 |
| Gambar 16. Accessories Kepala | 59 |
| Gambar 17. Sanggul Penari Perempuan | 59 |
| Gambar 18. Baju Penari Laki-laki | 60 |
| Gambar 19. Celana Penari Laki-laki | 60 |
| Gambar 20. Rompi Penari Laki-laki | 61 |
| Gambar 21. Selendang Pinggang Penari Laki-laki | 61 |
| Gambar 22. Tata Rias Perempuan | 63 |
| Gambar 23. Tata Rias Laki-laki | 64 |

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni tari merupakan suatu gerak tubuh yang dilakukan secara berirama, dilakukan pada tempat dan waktu tertentu dengan tujuan sebagai ungkapan perasaan, maksud, maupun pikiran. Tarian juga merupakan sebagai ungkapan dari jiwa manusia dengan gerak ritmis, sehingga dapat memunculkan daya pesona, yaitu dengan ungkapan jiwa yang meliputi ungkapan rasa dan emosional yang disertai kehendak. Gerakan pada tarian selalu di iringi dengan musik. Musik tersebut berguna untuk mengatur gerakan seorang penari maupun untuk menyampaikan maksud pesan tarian tersebut. Banyak hal yang telah menjadi sumber penciptaan seni tari seperti fenomena alam sekitar, social, cerita rakyat, tradisi setempat dan bahkan pengalaman pribadi. Seperti yang dikemukakan oleh Anya Peterson (2007:2) mengemukakan bahwa tari disebut sebagai seni yang paling tua, mungkin dapat juga dikatakan bahwa tari bias disebut lebih tua dari seni itu sendiri. Tubuh manusia membuat pola gerak dalam ruang dan waktu menjadikan tari unik diantara kesenian lainnya dan mungkin menerangkan proses waktu yang telah lama dilalui. Disebutkan dalam buku tari-tarian Indonesia.

Soedarsono (1977:29) mengatakan, tari bila ditinjau pada dasar pola garapannya dapat dibagi menjadi dua bagian : tari tradisi dan tari kreasi. Tari tradisi adalah suatu tarian yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu yang dianut secara turun temurun oleh masyarakatnya, tari tradisi umumnya memiliki nilai historis yang tinggi, pedoman yang luas, dan berpijak pada adaptasi adat istiadat lingkungan sekitar tempat tumbuhnya. Tari kreasi baru adalah tari klasik yang diaransemen dan dikembangkan sesuai perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tari kreasi baru umumnya diciptakan oleh para pakar tari.

Kumala Devi Chattopadyaya (1983:7) menjelaskan bahwa tari adalah suatu insting atau desakan emosi di dalam diri manusia yang mendorong seseorang untuk menemukan ekspresi pada gerak-gerak ritmis.

Sanggar yang merupakan sebagai wadah kreatifitas dan hasil karya para seniman yang ada di kabupaten Rokan Hulu. Adapun sanggar yang ada di kabupaten Rokan Hulu seperti Sanggar Rumah Seni Balai Proco. Sanggar Rumah Seni Balai Proco ini awalnya diberi nama dewan kesenian Rokan Hulu. Dimulai sejak tahun 2009 pada tanggal 15 Desember 2009 para seniman rokan hulu sudah mempunyai ide untuk mendirikan Pusat Rumah Seni Balai Proco namun saat itu Rumah Seni Balai Proco tidak berkembang karena tidak adanya kegiatan dan belum bisa dijalankan karena masih kurangnya pengurus yang mau bergabung. Pada tahun 2013 tepatnya tanggal 04 Maret 2013 Pusat Rumah Seni Balai Proco di resmikan dan di sahkan

kembali sampai saat ini sanggar ini sudah mulai berkembang dan aktif kembali dalam melakukan kegiatan-kegiatan seni. Sanggar ini diketuai oleh Dasrikal, Wakil ketua Riko Setiawan, Sekretaris Ratih Sukatmini dan Bendahara Yusriman. Sanggar ini sudah melahirkan beberapa karya yang diciptakan oleh Dasrikal, Dasrikal merupakan salah satu koreografer di Sanggar Rumah Seni Balai Proco dan juga merupakan pegawai di Dinas Pariwisata di Kabupaten Rokan Hulu.

Salah satu tari kreasi yang dipelajari di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu yaitu tari Lungun Koba, Koba yang artinya Kabar. Tari Koba ini terbagi menjadi dua, yaitu Tari Lungun Koba dan Tari Koba Monimang Rindu. Tari Lungun Koba, Lungun artinya Rindu dan Koba artinya Kabar, menceritakan tentang ungkapan sebuah kerinduan terhadap kehidupan, alam, dan manusia (secara menyeluruh/luas) dan diawali dengan *tahai* (bekoba) kemudian memasuki lagu syair koba, Sedangkan Tari Monimang Rindu, menceritakan tentang ungkapan sebuah kerinduan tradisi-tradisi lama oleh masyarakat terdahulu ketika menidurkan anak dengan membuai anak sambil melagukan isi isi syair koba tersebut. Tari ini diciptakan oleh Dasrikal yang merupakan koreografer Tari Koba dan juga merupakan seorang pegawai dinas Pariwisata di Kabupaten Rokan Hulu.

Hasil wawancara dengan Dasrikal (16 Desember 2019) sebagai koreografer, tari koba termasuk kedalam tari pertunjukan, tari ini pernah ditampilkan dalam acarafestival cipta tari Lancing Kuning tingkat provinsi dan mendapatkan juara 1.

Tari Lungun Koba dibawakan oleh 7 penari 4 penari laki-laki (Claudio, nanda, dayat, galang) dan 3 penari perempuan (vivi, riri, laras).

Dasrikal (16 Desember 2019).Lungun Koba ini merupakan tradisi lisan jenis cerita yang disampaikan dengan gaya nyanyian dan di ekspresikan melalui gerakan. Cerita Lungun Koba berisikan tentang kerinnduan terhadap kehidupan, alam, dan manusia.Cerita ini awalnya disajikan dalam bentuk syair yang dilagukan dengan irama tertentu kemudian mengekspresikannya melalui gerak-gerak tari.

Gerak dasar yang digunakan dalam tari lungun koba yaitu ungkapan sebuah sastra lisan yang di ekspresikan melalui gerak, gerakanya terdiri dari Bunga silat tradisional Rokan Hulu seperti, *Tondon, Tupai Bagoluik, dan lenggang*. Musik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam tarian.Begitu pula dalam sebuah pertunjukan Tari Lungun Koba ini musik berfungsi sebagai pengiring tari. Alat musik yang digunakan dalam Tari Lungun Koba ini yaitu tambur, calempung, darbuka, gong, akordion, biola, jimbe, dan vocal.

Desain Lantai merupakan garis-garis yang dilalui oleh penari. Dalam tari Lungun Koba desain lantai yang digunakan yaitu garis lurus, diagonal, melengkung.Tata rias berperan sebagai kesan watak kepada tokoh yang dibawakan. Dalam tari Lungun Koba tata rias yang digunakan penari laki-laki adalah tata rias gagah dan penari perempuan tata rias cantik. Kostum yang digunakan dalam tari Koba ini yaitu untuk Penari laki-laki menggunakan baju berwarna orange tua dan memakai rompi berwarna coklat, celana berwarna hitam dan memakai selendang berwarna ungu.

sedangkan penari perempuan menggunakan baju kebaya labo bermotif bunga, celana berwarna hitam dan kain panjang.

Properti tari adalah kelengkapan dan peralatan yang digunakan dalam penampilan atau peragaan sebuah tari. Properti dapat berfungsi sebagai alat pendukung dalam sebuah tari. Tidak semua tari menggunakan properti. Ada yang menggunakan properti dan ada juga yang tidak menggunakan properti. Tari Lungun Koba menggunakan properti seperti kain panjang dan bobano yang berfungsi sebagai penambah suasana koba.

Penataan lampu atau lighting berfungsi sebagai penerangan selain penerangan juga memperkuat suasana di atas pentas. Penataan lampu dalam tari Koba ini adalah pada awal tarian tata cahaya yang digunakan berwarna gelap, selanjutnya tata cahaya terang dengan lampu putih. Pentas merupakan ruang dan tempat untuk tempat bernari. Pentas yang digunakan dalam tarian ini adalah pentas general.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara detail tentang tari lungun koba di sanggar rumah seni balai proco kabupaten rokan hulu dengan alasan ingin tahu tentang tari lungun koba secara detail dan bisa lebih mengekspresikan diri terhadap lungun koba tersebut karena lungun koba ini mempunyai arti kerinduan yang luas, seperti rindu terhadap kampung halaman, rindu terhadap keluarga, rindu terhadap teman, dan lain-lainnya, dan juga berguna bagi semua aspek, baik itu masyarakat, mahasiswa, seniman dan juga sejarah. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan kedalam bentuk tulisan ilmiah dengan mengangkat judul **“Tari Lungun Koba Di**

Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu”. Diharapkan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan bermanfaat bagi kita semua.

1.1 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu?

1.2 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang merujuk pada pokok pikiran masalah yang ada dalam penelitian ini. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan *Tari Lungun Koba*, Bagi program studi sendratasik tulisan ini sebagai sumber ilmiah bagi dunia akademik khususnya pendidikan seni.
2. Menambah referensi tulisan tentang kesenian, khususnya *Tari Lungun Koba*
3. Sebagai bahan informasi bagi pembaca dan masyarakat mengenai kesenian *Tari Lungun Koba*. Seniman diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah motivasi dan kreatifitas dalam dunia seni.

4. Bagi masyarakat umum penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan.
5. Hasil penelitian diharapkan timbulnya minat generasi muda untuk mencintai dan mempelajari kesenian daerah.
6. Untuk melatih diri dalam menuliskan karya ilmiah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tari

Dinny (2013:183) Tari merupakan bentuk keindahan yang dinikmati dengan rasa. Keindahan hadir sebagai suatu kepuasan, kebahagiaan dan harapan batin manusia. Kehadiran tari yang dihadapkan pada penonton bukan hanya merupakan sekedar serangkaian gerak saja, tetapi juga dilengkapi dengan elemen-elemen pendukung agar penampilannya mempunyai daya tarik bagi penikmatnya.

Ramida (2008:20) Menyatakan bahwa sesungguhnya yang menjadi elemen dasar tari adalah gerak tubuh manusia. Gerak secara actual dapat dipisahkan dengan unsur ruang, waktu, dan tenaga. Demikian tari akumulatif adalah ritmis yang indah dari tubuh manusia, gerak yang distilirisasi atau diperhalus dan dibalut oleh estetika keindahan sehingga menjadi bentuk seni.

2.2 Teori Tari

Teori merupakan landasan dari suatu penelitian, tanpa didukung dengan adanya teori yang ada, sulit untuk menjawab dan membahas permasalahan yang ditemukan. Landasan dalam penelitian teori tari ini dapat dikemukakan :

Menurut Sumandiyo Hadi (2007:13) mengatakan tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna. Keindahan yang dimaksud yaitu bagaimana tarian tersebut menyampaikan pesan yang terkandung dalam tarian tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Sumandiyo Hadi yang mengatakan bahwa

“keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dengan iringan musik saja, tetapi ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud isi tari yang dibawakan.”

Menurut Roby Hidayat (2005:8), mengatakan bahwa tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerak-gerak tubuh manusia ekspresif yang bertujuan, ditetapkan secara kultural, mengandung ritme, mengandung nilai.

Menurut Bambang Pudjasworo (2012:4) tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui kesatuan symbol-simbol gerak, ruang, dan waktu tari dalam perwujudannya senantiasa harus dihayati sebagai bentuk kemanunggalan dari suatu pola imajinatif gerak, ruang, dan waktu yang dapat dilihat dengan kasat mata.

2.3 Unsur-unsur Tari

Menurut Soedarsono (1997:35), tari adalah bahasa gerak seluruh tubuh yang dijadikan sebagai media utama dalam melakukan tari, sehingga gerak dan ekspresi yang indah dapat dinikmati oleh siapa saja. Adapun unsur-unsur dalam tari adalah :

1. Gerak Tari

Menurut Soedarsono (1977:42) Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak mediat yang paling tua dari manusia untuk menyatukan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang mengalami penggarapan. Penggarapan gerak lazim disebut stilisasi atau distorsi.

2. Musik

Soedarsono (1977:44) Musik merupakan pengiring dalam sebuah tari. Elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selarase, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.

3. Desain Lantai

Soedarsono (1977:42) Desain lantai merupakan garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu: garis lurus yang memberi kesan sederhana tetapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah.

4. Kostum dan Tata Rias

Menurut Soedarsono (1977:57), Kostum dan tata rias merupakan dua serangkaian yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seorang penata harus menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias dan kostum yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton.

5. Dinamika

Menurut Soedarsono (1977:48) dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Dengan demikian dapat diibaratkan sebagai emosional dari gerak.

6. Properti

Properti (1977:58) merupakan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Karena properti tari boleh dikatakan merupakan perlengkapan-perengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari maka desain-desain atasnya harus diperhatikan sekali.

7. Tema

Dalam menggarap sebuah tari, hal-hal apa saja dapat dijadikan tema. Misalnya kejadian hidup sehari-hari, pengalaman hidup, cerita, drama, cerita kepahlawanan, legenda dan agama. Tema merupakan suatu hasil karya yang berasal dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh penari. Tema haruslah merupakan sesuatu yang lazim bagi semua orang, karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara koreografer lewat penari dengan penontonnya (1977:54)

8. Lighting

Dalam penataan lampu akan berkaitan dengan kostum yang akan digunakan oleh penari, jadi antara tata cahaya dan kostum saling berkaitan dengan si penata tari bias menyesuaikan.

9. Staging/pemanggungan

Pemanggungan timbul bersama timbunya tari, karena membutuhkan ruang dan tempat. Dalam suatu pertunjukan tari selain ruang dan tempat diperlukan pola perlengkapan lainnya, agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian yang ditampilkan tampak menarik.

2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penulisan “Analisis Tari Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu” adalah :

Skripsi Ranika Mona Sadilan (2018) dengan judul “Tari Tradisi Maena Dalam Kehidupan Masyarakat Asli Nias Di Kampung Nias Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Tari Tradisi Maena Dalam Kehidupan Masyarakat Asli Nias Di Kampung Nias Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau .Teori yang digunakan adalah metode deskriptif analisis menggunakan metode kualitatif. Yang menjadi acuan dalam penulisan adalah mengenai teori serta teknik pengumpulan data.

Skripsi Siti Aisyah (2016), dengan judul “Tari Gubang Di Sanggar Tari Mutiara Deli Tanjung Balai Asahan Provinsi Sumatera Utara”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Tari Gubang Di Sanggar Tari Mutiara Deli Tanjung Balai Asahan Provinsi Sumatera Utara. Teori yang digunakan adalah metode deskriptif analisis menggunakan metode kualitatif. Yang menjadi acuan dalam penulisan adalah mengenai metode penelitian.

Skripsi Nurjulita Hardianti (2016), dengan judul “Tari Melaro Pada Tradisi Melaro Ikan Di Desa Kuantan Tenang Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Tari Melaro Pada Tradisi Melaro Ikan Di Desa Kuantan Tenang Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. Teori yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dokumentasi.

Skripsi Erziwati (2015), dengan judul “Tari Payung Dalam Pernikahan Adat Di Desa Pulau Komang Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Tari Payung Dalam Pernikahan Adat Di Desa Pulau Komang Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Teori yang digunakan adalah metode deskriptif analisis menggunakan metode kualitatif. Yang menjadi acuan dalam penulis yaitu penulisan latar belakang masalah.

Skripsi Kiki Wahyuni (2017), dengan judul “Tari Memokok Padi Pada Suku Melayu Di Desa Pulau Kijang Kecamatan Rateh Kabupaten Indragiri Hilir”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Tari Memokok Padi Pada Suku Melayu Di Desa Pulau Kijang Kecamatan Rateh Kabupaten Indragiri Hilir. Teori yang digunakan adalah metode deskriptif analisis menggunakan metode kualitatif. Yang menjadi acuan dalam penulis yaitu jenis dan sumber data penelitian.

Dari kelima peneliti yang relevan diatas, secara teoritis memiliki hubungan atau teoretis dengan hubungan ini, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian, karena kajian saling berkaitan. Oleh karena itu penulis menjadi acuan dalam penulisan proposal ini yang berjudul “Analisis Tari Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut P. Joko Subagyo (2006:3) Metode penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Metode penelitian adalah alat untuk memecahkan permasalahan yang hendak diteliti guna mendapatkan daya yang akurat dan benar, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat.

Menurut Nurul Zuriah (2005:5-6) Metode penelitian adalah menerangkan proses perkembangan pengetahuan, guna menghasilkan pengetahuan ilmiah yang menggunakan pemecahan masalah praktis tertentu. Teori ilmu pengetahuan diterapkan dalam bentuk proses penelitian empiris. Proses penelitian empiris meliputi bermacam-macam metode dan yang dikerjakan dalam urutan waktu tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini terutama digunakan pada penelitian masalah kemasyarakatan secara mendalam dengan maksud memahami sifat dan maknanya bagi perseorangan yang terlibat di dalamnya. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui Tari Lungun Koba di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu, dilihat dari perjalanan Tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu. Metode kualitatif sama halnya dengan alat yang

tentunya selalu cocok dengan apa yang telah digunakan pada semua keadaan. Penelitian kualitatif di tuntut untuk menguasai teori-teori yang luas dan mendalam. Dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti harus mampu melepaskan teori yang dimiliki, dan tidak digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrumen melainkan sebagai panduan untuk wawancara dan observasi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Usman (2009:41) Penempatan lokasi penelitian bertujuan untuk membatasi daerah variable-variabel yang diteliti. Lokasi penelitian merupakan tempat untuk mendapatkan sumber data yang berupa informasi dan data yang akurat. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu. Penulis memilih tempat ini sebagai tempat penelitian, karena penulis ingin lebih mengetahui tentang Tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu dan jarak tempat tinggal peneliti tidak jauh dari lokasi penelitian jadi terjangkau dan tidak memakan waktu lama.

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai bulan Juni 2020.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Iskandar (2008:219) Subjek penelitian adalah dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian. Adapun teknik pemilihan informan atau

subjek penelitian berdasarkan pada kriteria yang dikemukakan oleh Spadley (1980:56) yaitu sederhana, mudah memasukinya, mudah dalam melakukan penelitian dan mudah memperoleh izin.

Didalam penelitian ini subjek yang didapatkan penulis terdiri dari 5 orang yaitu, 1 orang koreografer (Dasrikal), 1 orang pemusik(M.Syukron), 2 orang penari (Claudio Chantona, Kamar Zaman) dan 1 orang sekretaris sanggar (Cita Suci).

3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diperoleh dalam penulisan ini adalah data primer dan data sekunder :

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2010:225) data primer adalah semua data yang langsung memberi data kepada pengumpulan data yang diambil oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti : wawancara, partisipan/pengamatan langsung.

Pada jenis pengumpulan data Tari Lungun Koba penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang unsur-unsur tari mengenai gerak, desain lantai, music pengiring tari, kostum, tata rias, dan properti.

Pengumpulan data Tari Lungun Koba diperoleh melalui wawancara dengan 5 orang yaitu, 1 orang koreografer (Dasrikal), 1 orang pemusik(M.Syukron), 2 orang penari (Claudio Chantona, Kamar Zaman) dan 1 orang sekretaris sanggar (Cita Suci)

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2010:225) Data Sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan kepada pengumpulan data diperoleh dari tangan kedua, seperti, hasil penelitian orang lain, tulisan dari media cetak, berbagai buku mengenai masyarakat dan kebudayaan, dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungannya dengan objek pengkaji.

Penulis melakukan data Tari Lungun Koba dengan referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian ini seperti foto gerak tari lungun koba, musik tari lungun koba, kostum tari lungun koba, make up tari lungun koba, dan video tari lungun koba untuk menunjang penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik yang tujuannya agar penelitian dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran. Adapun dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain sebagai berikut :

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Burhan (2007:108) observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Di dalam pembahasan ini kata observasi dan pengamatan digunakan secara bergantian. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan panca indra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihat dengan apa yang dihasilkan oleh panca indra lainnya seperti apa yang ia dengar, apa yang ia cicipi, apa yang ia cium dari penciumannya dan apa yang ia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya.

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu observasi non partisipan, karena penulis tidak langsung terlibat dalam tari Lungun Koba. Disini penulis mengobservasi Tari Lungun Koba (gerak, desain lantai, musik, dinamika, kostum, tata rias, properti, pementasan,, dan lighting). Penulis mencatat, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan dari data yang telah ditemukan di lapangan tentang Tari Koba. Penulis melakukan observasi kepada narasumber. Teknik observasi sendiri terdiri dari dua yakni observasi partisipan dan observasi non partisipan. Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan dikarenakan penulis tidak langsung terlibat didalam tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai

Proco. Yang dilakukan penulis ialah mencatat, menganalisis, dan selanjutnya menarik sebuah kesimpulan mengenai data yang telah dikumpulkan tentang Tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco. Adapun hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini tentang : Gerak dasar yang digunakan dalam tari koba yaitu *Tondon*, *Tupai Bagoluk*, dan *lenggang*. Alat musik yang digunakan dalam tari kreasi koba adalah tambur, calempong, darbuka, gong, akordion, biola, jimbe, dan vocal. Tata rias yang digunakan penari laki-laki adalah tata rias gagah dan penari perempuan tata rias cantik. Kostum yang digunakan dalam tari Koba ini yaitu untuk penari laki-laki menggunakan baju berwarna orange tua dan memakai rompi berwarna coklat, celana berwarna hitam dan memakai selendang berwarna ungu. Sedangkan penari perempuan menggunakan baju kebaya labo bermotif bunga, celana berwarna hitam dan kain panjang.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Imam Gunawaan (2013:160) wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses Tanya jawab lisan dimana dua atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif

merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal.

Menurut Lexy J Moelong (1991:135) wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (face to face) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat dijelaskan permasalahan peneliti.

Menurut Juliansyah Noor (2016:138) wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.

Penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur, Dalam teknik ini penulis bertanya kepada narasumber atau pemimpin sanggar rumah seni Balai Proco. Dimana penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang bersangkutan dengan Bagaimana Tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco kemudian penulis mencatat hasil wawancara dan membuat rangkuman yang sistematis terhadap hasil wawancara agar tidak lupa maupun hilang.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Burhan (2007:109) metode documenter adalah salah satu pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian social. Pada intinya metode documenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data

intoris. Dengan demikian pada penelitian sejarah maka bahan documenter memiliki peranan yang sangat penting. Walau metode ini terlalu banyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah namun kemudian ilmu-ilmu sejarah lain secara serius menggunakan metode documenter sebagai metode penumpulan data. Oleh karena sebenarnya sejumlah besar faktor dan data-data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi sebagian besar data berbentuk surat-surat, catatan harian, cendramata, laporan dan sebagainya. Sifat utama dari documenter ini adalah tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mengambil foto penari, mengambil foto alat-alat musik, Adapun alat bantu yang digunakan penulis adalah kamera handphone.

3. 6 Teknik Analisis Data

Menurut Iskandar (2008:254), melakukan analisis berarti melakukan kajian mengenali struktur suatu fenomena. Analisis dilakukan terhadap bagian fenomena-fenomena secara keseluruhan maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena tersebut serta hubungan keterkaitan diantara unsur pembentukan fenomena.

Selanjutnya Sugiyono (2008:24) dalam Iskandar, analisis data kualitatif adalah proses pencarian atau penyusunan sistematis data yang memperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, dan studi dokumentasi dengan cara

mengorganisasi data ke sintesis, menyusun pola ke dalam pola, memilih mana yang paling benar dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain.

Pendapat diatas untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian Tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu. Dimana data yang diperoleh dilapangan akan dianalisis berupa pengelompokan dan mengkategorikan data dalam aspek-aspek yang telah ditentukan, hasil dari data tersebut dihubungkan dengan data yang telah ditentukan, hasil dari data tersebut dihubungkan dengan data yang mendapat suatu kebenaran.

Menurut Iskandar (2008:222), ada beberapa cara untuk menganalisis data. Secara garis besar dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Pada pengumpulan data ini, seorang peneliti dapat melakukan analisis secara langsung, sesuai dengan informasi data yang diperoleh dilapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data menunjukkan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstaksikan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, focus, membuang data yang tidak penting dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan menyimpulkan tentang Tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu.

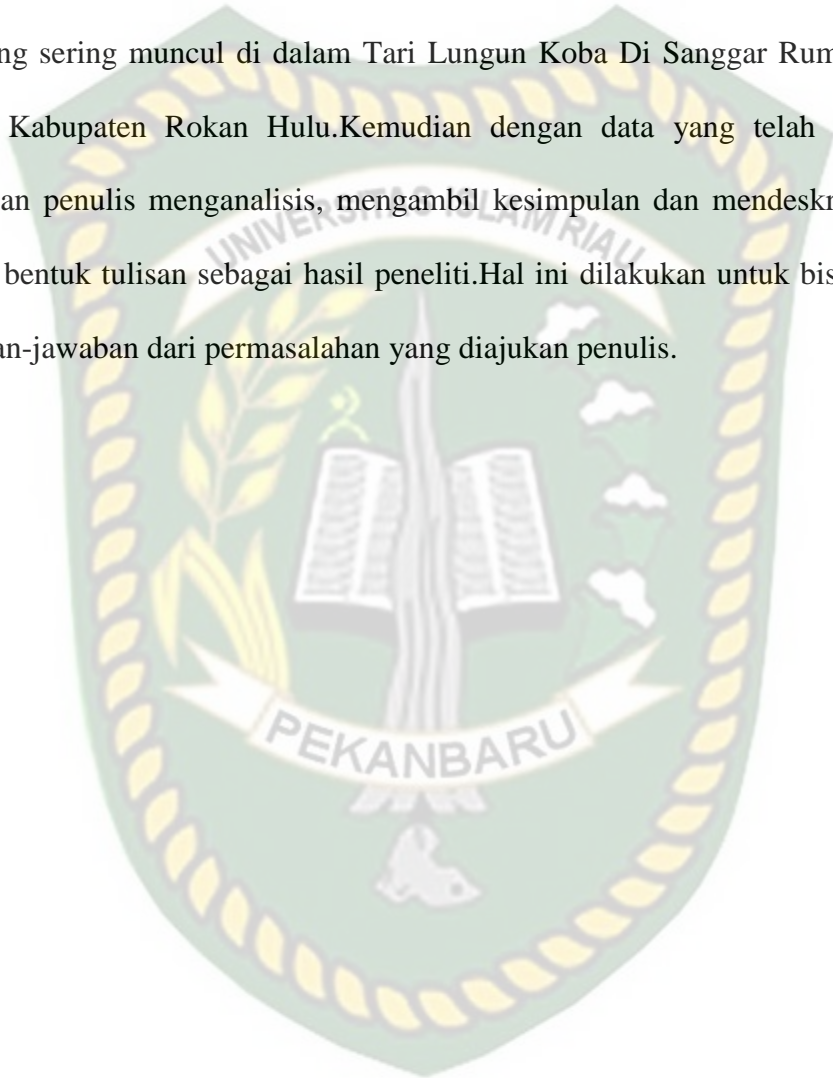
3. Display data atau penyajian data

Display data adalah usaha merangkai informasi tentang Tari Lungun Koba di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu.

4. Pengambilan Kesimpulan data verifikasi

Verifikasi dan menarik kesimpulan Tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Sebagai cara untuk menggambarkan atau memverifikasikan kesimpulan terakhir lalu kemudian peneliti membuat kesimpulan tentang Tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu meliputi dari aspek gerak, musik, pola lantai, properti, tata rias dan tata busana, dinamika, tema, tata panggung serta tata cahaya.

Keterangan diatas makna penulis menggunakan analisis data pengambilan keputusan dan verifikasi. Pengambilan data dan verifikasi merupakan penelitian dimana penelitian berusaha mencari pola model, tema, hubungan, permasalahan hal-hal yang sering muncul di dalam Tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu. Kemudian dengan data yang telah didapatkan di lapangan penulis menganalisis, mengambil kesimpulan dan mendeskripsikannya ke dalam bentuk tulisan sebagai hasil peneliti. Hal ini dilakukan untuk bisa menentukan jawaban-jawaban dari permasalahan yang diajukan penulis.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

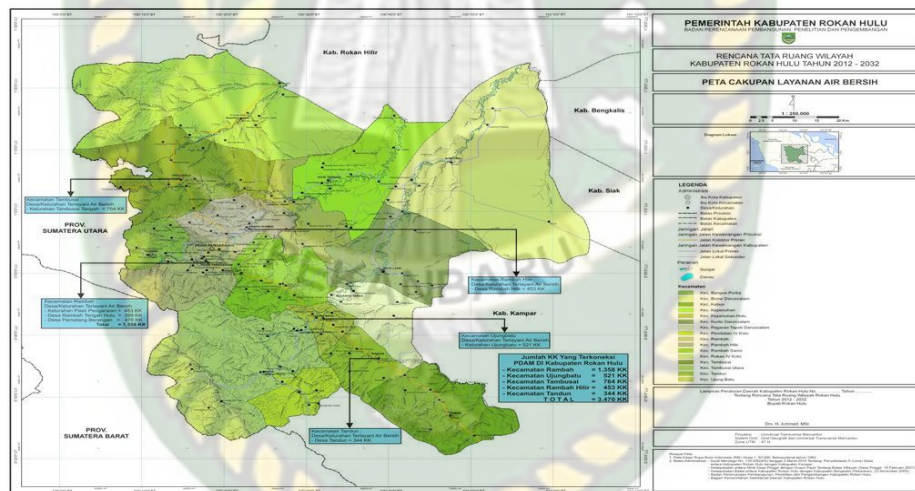
4.1.1 Gambaran Umum Sanggar Rumah Seni Balai Proco

Sanggar yang merupakan sebagai wadah kreatifitas dan hasil karya para seniman yang ada di kabupaten Rokan Hulu. Adapun sanggar yang ada di kabupaten Rokan Hulu seperti Sanggar Rumah Seni Balai Proco. Sanggar Rumah Seni Balai Proco ini awalnya diberi nama dewan kesenian Rokan Hulu. Dimulai sejak tahun 2009 pada tanggal 15 Desember 2009 para seniman rokan hulu sudah mempunyai ide untuk mendirikan Pusat Rumah Seni Balai Proco namun saat itu Rumah Seni Balai Proco tidak berkembang karena tidak adanya kegiatan dan belum bisa dijalankan karena masih kurangnya pengurus yang mau bergabung. Pada tahun 2013 tepatnya tanggal 04 Maret 2013 Pusat Rumah Seni Balai Proco di resmikan dan di sahkan kembali sampai saat ini sanggar ini sudah mulai berkembang dan aktif kembali dalam melakukan kegiatan-kegiatan seni.

Tujuan sanggar ini didirikan yaitu untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi dan kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu kepada masyarakat-masyarakat, meningkatkan keterampilan/skil masyarakat dalam bidang seni dan musik, dan untuk memperkenalkan budaya Kabupaten Rokan Hulu pada masyarakat luas khususnya

masyarakat yang ada di Kabupaten Rokan Hulu. Pada tahun 2012 sanggar Rumah Seni Balai Proco mengikuti festival cipta tari Lancing Kuning tingkat provinsi dengan karya yaitu Tari Lungun Koba. Sanggar Rumah Seni Balai Proco ini sudah menghasilkan beberapa karya-karya yaitu antara lain yaitu Tari Lungun Koba, Tari Cegak, Tari Anak Omak, Tari Monimang Anak, Tari Kwayang Mahato dan dan Tari Hangkong. Pada tahun 2012 sanggar ini pernah meraih juara 1 parade tari Provinsi tahun 2012. Dan juara harapan II parade Provinsi tahun 2014.

4.1.2 Letak Geografis Sanggar Rumah Seni Balai Proco



Gambar 1
 Peta Kab. Rokan Hulu
 (Dokumentasi Penulis, 2020)

Sanggar Rumah Seni Balai Proco Terletak di Jl. Tuanku Tambusai, RT 02 RW 04 Desa Pematang Berangan, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Lokasi Sanggar Rumah Seni Balai Proco ini termasuk strategis, karena

berada di tengah-tengah kota Kabupaten Rokan Hulu. Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco ini sangat banyak hal, karya dan ide baru yang dapat dituangkan, karena itulah bisa dikatakan wadah generasi muda, sehingga banyak yang ingin masuk menjadi anggota Sanggar Rumah Seni Balai Proco.

4.1.3 Jumlah Anggota Sanggar Rumah Seni Balai Proco

Tabel I

| NO | JENIS KELAMIN | JUMLAH |
|----|---------------|-----------------|
| 1 | Laki-laki | 25 orang |
| 2 | Perempuan | 25 orang |
| | Jumlah | 50 orang |

(Sumber data : Sanggar Rumah Seni Balai Proco, 2020)

4.1.4 Visi dan Misi Sanggar Rumah Seni Balai Proco

Visi

Menjadikan Sanggar Rumah Seni Balai Proco Di Kabupaten Rokan Hulu sebagai pusat unggulan kreativitas dalam mengembangkan seni melayu di Rokan Hulu.

Misi

- Mejadikan Sanggar Rumah Seni Balai Proco sebagai Sanggar pelestarian budaya
- Membina dan mengembangkan seni budaya tradisional melayu
- Membuka ruang apresiasi untuk generasi muda
- Menciptakan generasi muda yang kreatif, produktif, dan inovatif

4.1.5 Sarana dan Prasarana Sanggar Rumah Seni Balai Proco

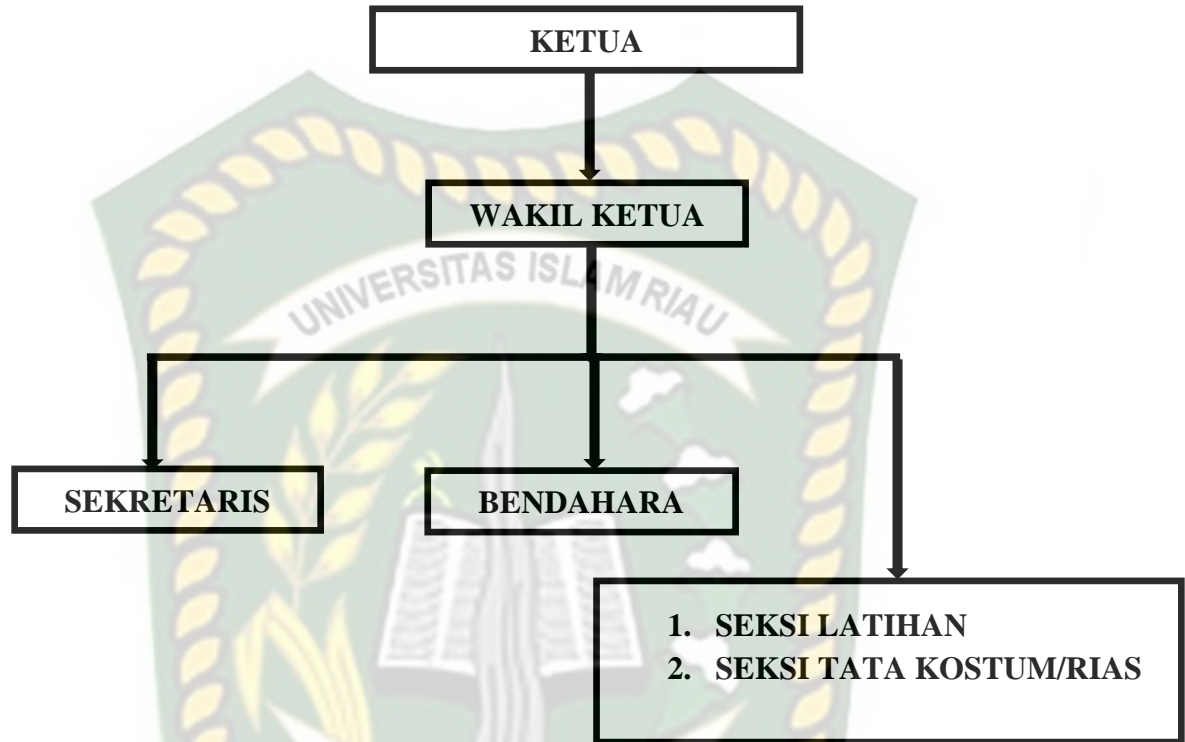
Untuk dapat menjalankan aktivitas latihan dalam mengisi acara, Sanggar Rumah Seni Balai Proco memiliki Sarana dan Prasarana yang dapat menunjang aktivitas para anggotanya. Adapun Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh Sanggar Rumah Seni Balai Proco yaitu terdiri dari:

Tabel II

| NO | NAMA SARANA DAN PRASARANA | UKURAN | KETERANGAN |
|----|---------------------------|--------------|------------|
| 1 | Ruang Latihan | 4 x 16 meter | BAIK |
| 2 | Ruang Makeup dan Property | 1 | BAIK |
| 3 | Ruang Tamu (Kursi) | 4 | BAIK |
| 4 | Toilet | 1 | BAIK |

(Sumber data : Rumah Seni Balai Proco, 2020)

4.1.6 Struktur Organisasi Sanggar Rumah Seni Balai Proco



(Sumber data : Rumah Seni Balai Proco, 2020)

Ketua : Dasrikal, Amd.Sn

Wakil Ketua : M. syukron, Amd.Sn

Bendahara : Kamar Zaman

Sekretaris : Cita Suci

Seksi Latihan : Kamar Zaman

Seksi Tata Kostum / Rias : Intania Hardi

4.1.7 Jadwal Latihan Sanggar Rumah Seni Balai Proco

Sanggar Rumah Seni Balai Proco memiliki jadwal latihan sebanyak 5 kali dalam satu minggu yaitu senin sampai jum'at

Tabel III

| NO | HARI LATIHAN | MULAI | PULANG |
|----|--------------|-----------|-----------|
| 1 | SENIN | 15.00 WIB | 17.00 WIB |
| 2 | SELASA | 15.00 WIB | 17.00 WIB |
| 3 | RABU | 15.00 WIB | 17.00 WIB |
| 4 | KAMIS | 15.00 WIB | 17.00 WIB |
| 5 | JUM'AT | 15.00 WIB | 17.00 WIB |

(Sumber data : Sanggar Rumah Seni Balai Proco)

1. Senin

Kegiatan latihan dimulai pukul 15.00 WIB. Untuk hari senin kegiatan sanggar yaitu latihan tari yang dipimpin oleh Dasrikal. Kegiatan dimulai dengan melakukan pemanasan secara bersama-sama, dan latihan selesai pada pukul 17.00 WIB.

2. Selasa

Latihan dimulai pukul 15.00 WIB. Kegiatan sanggar adalah latihan vocal yang dipimpin oleh ratih, dan latihan selesai pada pukul 17.00 WIB.

3. Rabu

Latihan dimulai pukul 15.00 WIB. Untuk hari Rabu kegiatan sanggar adalah latihan tari yang dipimpin oleh Dasrikal. Kegiatan dimulai dengan melakukan pemanasan secara bersama-sama, dan latihan selesai pada pukul 17.00 WIB.

4. Kamis

Latihan dimulai pukul 15.00 WIB yang dimulai dengan melakukan kegiatan pemanasan secara bersama-sama dan latihan selesai pukul 17.00 WIB.

5. Jum'at

Latihan dimulai pukul 17.00 WIB. Untuk kegiatan hari Jum'at kegiatan sanggar adalah latihan musik yang dipimpin oleh Riko Setiawan. Kegiatan selesai pada pukul 17.00 WIB.

Berdasarkan temuan umum diatas mengenai Sanggar Rumah Seni Balai Proco dan daerah Kabupaten Rokan Hulu maka terdapat kaitan satu dan lainnya yaitu karena lokasi penelitian berada di Kabupaten Rokan Hulu dan mengambil tempat penelitian di Sanggar Rumah Seni Balai Proco, oleh karena itu perlu diambil keterangan mengenai kabupaten Rokan Hulu dan Sanggar Rumah Seni Balai Proco untuk mendukung data pada temuan khusus

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu

Tari Lungun Koba pada Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu ini merupakan tari pertunjukan. Tari Lungun Koba mempunyai arti yaitu Lungun artinya Rindu dan Koba artinya Kabar, menceritakan tentang ungkapan sebuah kerinduan terhadap kehidupan, alam, dan manusia (secara menyeluruh/luas) dan diawali dengan tahai kemudian memasuki lagu syair koba. Lungun Koba ini merupakan tradisi lisan jenis cerita yang disampaikan dengan gaya nyanyian dan diekspresikan melalui gerakan. Cerita ini awalnya disajikan dalam bentuk syair yang dilagukan dengan irama tertentu kemudian mengekspresikannya melalui gerak-gerak tari.

Tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu memiliki unsur-unsur menurut Soedarsono, yang didalamnya adalah antara lain : gerak, musik, desain lantai, dinamika, tata kostum, tata rias, properti panggung atau pentas. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

4.2.1.1 Gerak Tari Lungun Koba

Menurut Soedarsono (1977:42) Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak mediyang paling tua dari manusia untuk menyatukan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia.

Tari merupakan komposisi gerak yang mengalami penggarapan. Penggarapan gerak lazim disebut stilisasi atau distorsi.

Gerak pada Tari Lungun Koba merupakan media utama dalam tarian, Gerak adalah kegiatan atau proses perubahan tempat atau posisi ditinjau dari titik pandang tertentu, dapat ditentukan jarak arahnya dari titik pangkalnya. Berdasarkan data dan informasi dari hasil wawancara dengan Dasrikal (20 Februari 2020), diperoleh keterangan bahwa :

“Gerak pada Tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu yaitu : Gerak tupai bugoluik, gerak tondan, gerak lenggang, gerak sedang ” Tiap-tiap ragam gerak yang ada akan dijelaskan secara rinci satu persatu diantaranya yaitu :

a. Gerak Tupai Bugoluik

Hasil wawancara penulis pada Februari 2020 dengan Dasrikal sebagai koreografer tari Lungun Koba adalah :

“Dari gambar dibawah ini penari laki-laki dan penari perempuan melakukan gerak tupai bugoluik dengan posisi kaki cowok kuda-kuda dan cewek mendak, posisi tangan kedepan dan posisi telapak tangan kanan keatas dan tangan kiri ke bawah dengan level sedang. Ruang gerak yang digunakan yaitu sedang tempo cepat.”



Gambar 2 : gerak tupai bugoluik tari lungun koba
(Dokumentasi penulis, 2020)

b. Gerak Tondan

Hasil wawancara penulis pada Februari 2020 dengan Dasrikal sebagai koreografer tari Lungun Koba adalah :

“penari laki-laki dan penari perempuan melakukan gerak tondan dengan posisi kaki cowok kuda kuda dan kaki perempuan mendak, posisi tangan direntangkan arah hadap diagonal level tinggi. Ruang gerak yang digunakan sedang dengan tempo sedang.”



Gambar 3 : gerak tondan tari Lungun Koba

(Dokumentasi penulis, 2020)

c. Gerak Lenggang

Hasil wawancara penulis pada Februari 2020 dengan Dasrikal sebagai koreografer tari Lungun Koba adalah :

“penari laki-laki dan penari perempuan melakukan gerak lenggang dengan posisi kaki cowok kuda-kuda dan kaki cewek menyilang, tangan kanan kesamping, level sedang sedang dengan tempo sedang.”



Gambar 4 : gerak lenggang tari Lungun Koba
(Dokumentasi penulis, 2020)

4.2.1.2 Alat Musik Tari Lungun Koba

Pada hakikatnya antara tari dan musik tidak dapat dipisahkan, demikian pula halnya pada pertunjukan Tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu, musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan namun musik adalah partner tari yang tidak dapat dipisahkan.

Soedarsono (1977:44) Musik merupakan pengiring dalam sebuah tarian. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tari saja, musik adalah partner

tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

Berdasarkan observasi penulis dalam Tari Lungun Koba, musik merupakan alat penuntun bagi penari, ketika penari mulai bergerak, pemusik mulai melakukan pukulan musik, dan berakhir saat penari berhenti bergerak. Di bawah ini merupakan alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Tari Lungun Koba di Sangar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu sebagai berikut :

1. Alat Musik Tambur

Tambur adalah alat musik pukul, berbentuk bundar, dibuat dari kulit yang diberi bingkai. Tambur berbentuk bulat besar dan cara memainkannya biasanya dengan menggunakan 2 stik kayu yang keras. Fungsi tambur dalam musik Tari Lungun Koba yaitu sebagai pengatur tempo dalam gerak tari.



Gambar 5
Alat Musik Tambur
(Dokumentasi Penulis, 2020)

2. Alat Musik Calempong

Alat musik calempong merupakan alat musik pukul yang mengiringi alat musik lainnya. Calempong sama bentuknya dengan gong, hanya saja alat musik calempong ini memiliki ukuran yang sangat kecil dari alat musik gong, dan mengeluarkan suara yang nyaring.

Calempong digunakan pada Tari Lungun Koba sebagai



Gambar 6
Alat Musik Calempong
(Dokumentasi Penulis, 2020)

3. Alat Musik Darbuka

Darbuka adalah suatu instrument yang berbentuk perkusi. Cara untuk membunyikan alat musik darbuka adalah dengan cara di pukul. Darbuka juga mempunyai ketukan-ketukan dasar atau rumus dasar seperti $1/8$, $1/6$, $1/2$. Untuk dapat memainkan darbuka dengan bunyi yang keras harus mendapatkn power dari jari-jari terlebih dahulu. Jari-jari yang sering digunakan dalam memainkan darbuka adalah jari telunjuk kanan dan jari telunjuk kiri, jari kelingking kanan dan jari kelingking kiri.

Darbuka pada Tari Lungun Koba berfungsi sebagai pengatur tempo.



Gambar 7
Alat Musik Darbuka
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4. Alat Musik Gong

Gong merupakan salah satu alat musik tradisional. Alat musik ini terbuat dari leburan logam seperti perunggu dengan tembaga dengan permukaan yang bundar. Gong yang telah ditempa belum dapat ditentukan nadanya. Nada gong baru terbentuk setelah dibilas dan dibersihkan. Apabila nadanya menjadi belum sesuai, gong dikerok sehingga lapisan perunggunya menjadi lebih tipis. Gong dapat di gantung pada bingkai atau diletakkan berjajar pada arak, atau bisa ditempatkan pada permukaan yang lunak seperti tikar. Gong yang memiliki suara rendah, ditabuh dengan pemukul kayu yang ujungnya di balut dengan karet, katun, atau benang.

Di dalam Tari Lungun Koba, gong berfungsi sebagai alat musik iringan untuk mengatur tempo dan memberikan ilusi agar suasana menjadi lebih hidup. Gong dimainkan saat



Gambar 8
Alat Musik Gong
(Dokumentasi Penulis, 2020)

5. Alat Musik Accordion

Alat musik accordion ini sebenarnya mirip dengan alat musik tiup, namun alat musik accordion dimainkan dengan cara ditarik sehingga memanjang dengan lekukan-lekukannya. Pada saat ditarik maka pemain dapat langsung menekan nada-nada yang ingin dimainkan sehingga suara atau bunyi yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Fungsi accordion pada musik Tari Lungun Koba adalah sebagai melodi dan memainkan suasana. Accordion dimainkan



Gambar 9
Alat Musik Akordion
(Dokumentasi Penulis, 2020)

6. Alat Musik Biola

Biola adalah sebuah alat musik dawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar (G-DA-E) yang disetel berbeda satu sama lain dengan internal sempurna kelima. Nada yang paling rendah adalah G. Di antara keluarga biola, yaitu dengan viola, cello dan double bass atau kontra bass, biola memiliki nada yang tertinggi. Alat musik dawai yang lainnya, bas, secara teknik masuk ke dalam keluarga viol. Kertas musik untuk biola hampir selalu menggunakan atau ditulis pada kunci G.



Gambar 10
Alat Musik Biola
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.1.3 Desain Lantai Tari Lungun Koba

Soedarsono (1977:42) Desain lantai merupakan garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu: garis lurus yang memberi kesan sederhana tetapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah.

Berdasarkan observasi penulis (21 Februari 2020) adapun desain lantai yang digunakan pada Tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulumenggunakan desain lantai yaitu garis lurus, diagonal, melengkung.

Keterangan gambar :

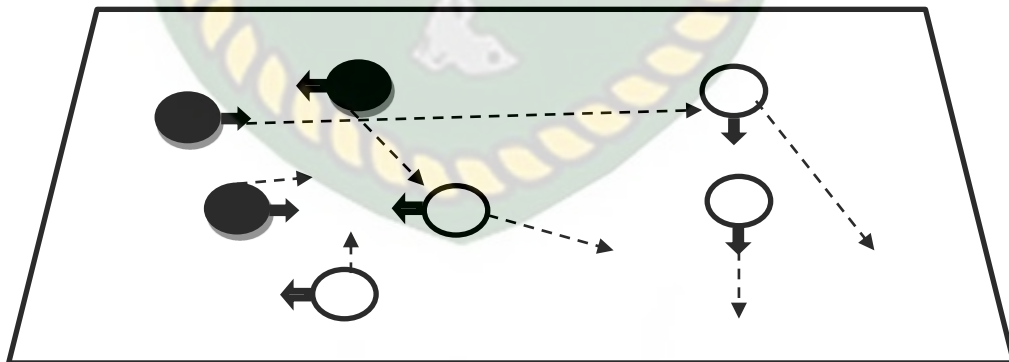


Keterangan : Ukuran panggung 18,80 meter x 14,800 meter.

Berikut ini adalah gambar dan keterangan desain lantai pada tiap-tiap gerak

Tari Lungun Koba :

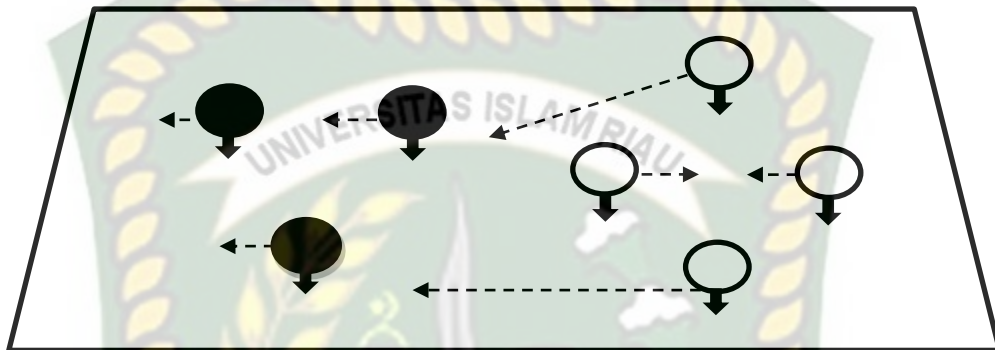
1. Desain lantai 1



Gambar 12 (desain lantai pada gerak tondan)
(Dokumentasi penulis 2020)

Pada awal tarian semua penari masuk dengan posisi 5 orang penari berada di posisi kanan yaitu 3 penari perempuan dan 2 penari laki-laki, dan 2 orang penari berada di posisi kiri, kemudian penari berpindah ke posisi yang telah ditentukan.

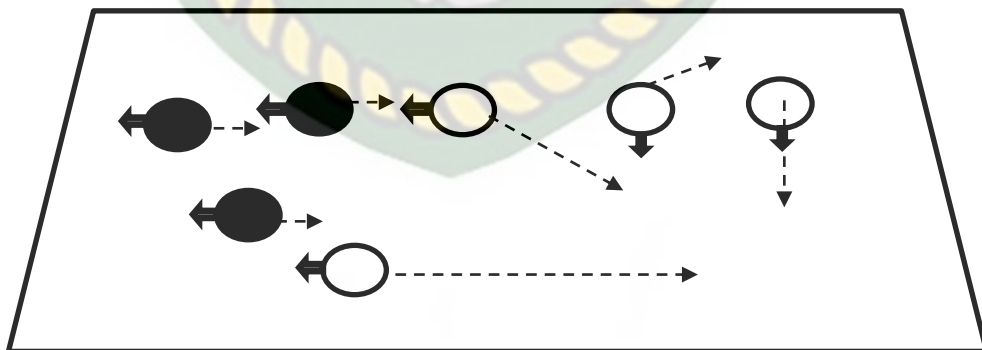
2. Desain lantai 2



(desain lantai pada gerak lenggang)
(Dokumentasi penulis 2020)

Pola lantai yang ke 2, semua penari berada di posisi masing-masing menghadap kedepan, lalu 3 orang penari perempuan bergerak ke arah posisi kanan dan 4 orang penari bergerak berhadapan menghadap kiri dan kanan di posisi kiri.

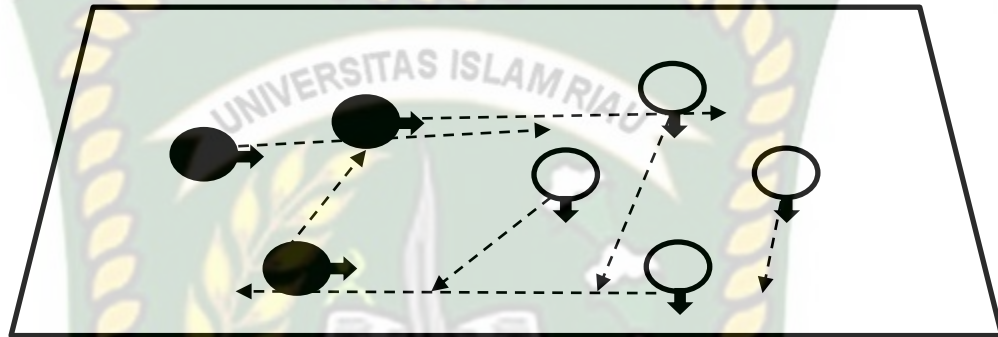
3. Desain lantai 3



(desain lantai pada gerak petik bunga)
(Dokumentasi penulis 2020)

Pola lantai yang ke 3, 6 orang penari bergerak kearah kiri dengan posisi yang ditentukan, dan 1 orang penari bergerak kearah hadap depan penonton kemudian penari berpencar membentuk pola selanjutnya. Kemudian membentuk posisi keempat.

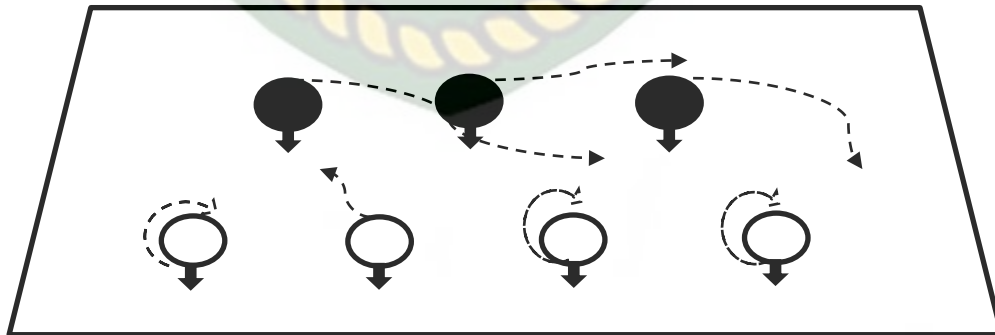
Desain lantai 4



(desain lantai pada tari lungun koba)
(Dokumentasi penulis 2020)

Pola lantai yang ke 4, 3 orang penari bergerak menghadap ke kiri dengan posisi arah kanan dan 4 orang penari bergerak menghadap kedepan lalu semua penari mengambil posisi lurus kearah penonton dengan 4 orang penari didepan dan 3 orang penari dibelakangnya. Kemudian membentuk posisi kelima.

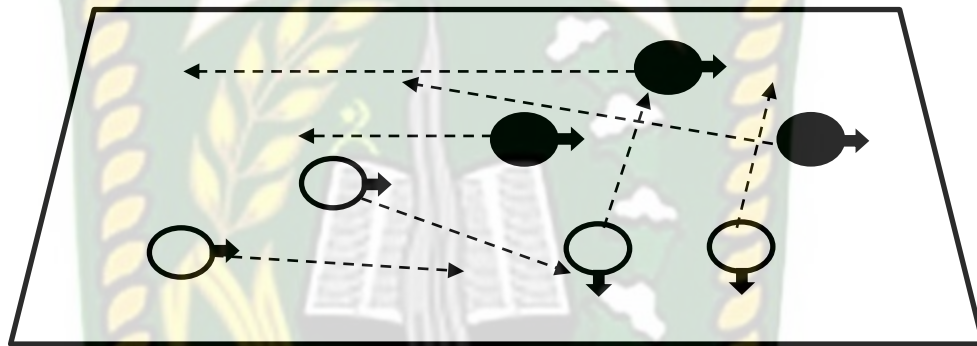
5. Desain lantai 5



(desain lantai pada gerak sendeng)
(Dokumentasi penulis 2020)

Pola lantai ke 5, 3 penari yang berada di belakang dengan posisi sejajar, 4 orang penari laki-laki berada didepan penari perempuan, kemudian penari perempuan berputar ke arah kanan sedangkan 1 penari yang berada di depan bergerak berputar kebelakang, 4 penari di belakang bergerak ke arah belakang kanan.

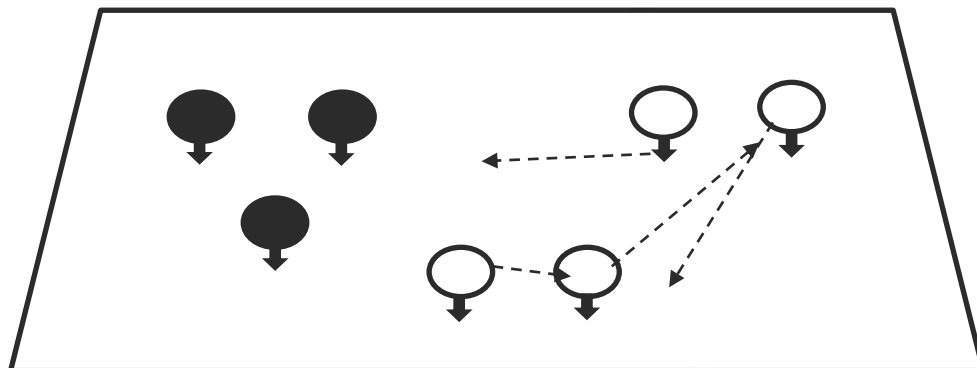
6. Desain lantai 6



(desain lantai pada gerak sendeng)
(Dokumentas penulis 2020)

Pola lantai ke 6, 3 orang penari perempuan yang berada disebelah kiri belakang bergerak ke arah kanan dengan posisi 2 orang penari lurus sejajar dan 1 orang penari didepan tengahnya, 2 orang penari disebelah kiri bergerak kebelakang kiri dan 2 orang sebelah kanan bergerak ke arah tengah depan pentonton.

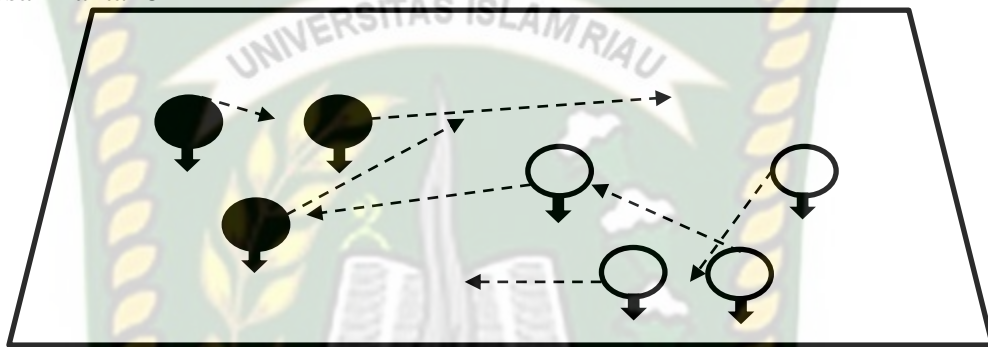
7. Desain lantai 7



(desain lantai pada gerak tupai bugoluik)
(Dokumentasi penulis 2020)

Pola lantai ke 7, 3 orang penari yang berada disebelah kanan bergerak ditempat, 2 orang penari bergerak ke arah kanan dan 2 orang penarinya lagi bergerak kearah kiri, kemudian penari berpindah ke posisi yang telah ditentukan.

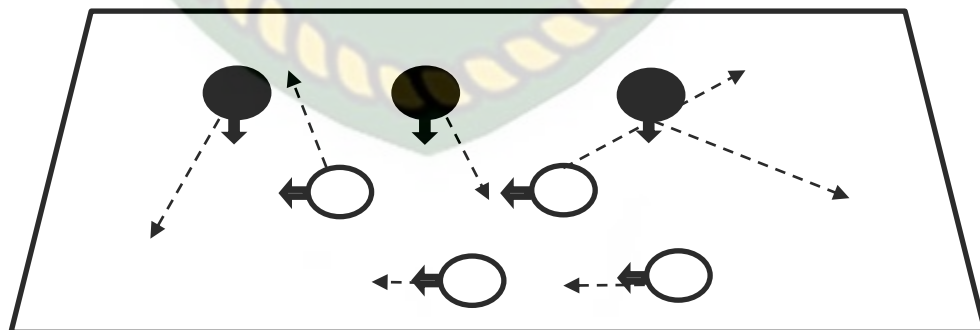
8. Desain lantai 8



(desain lantai pada gerak tondan)
(Dokumentasi penulis 2020)

Pola lantai ke 8, 3 orang penari yang berada disebelah kanan bergerak kearah posisi kanan dan 4 orang penari bergerak kearah posisi kanan. Kemudian membentuk posisi kedelapan.

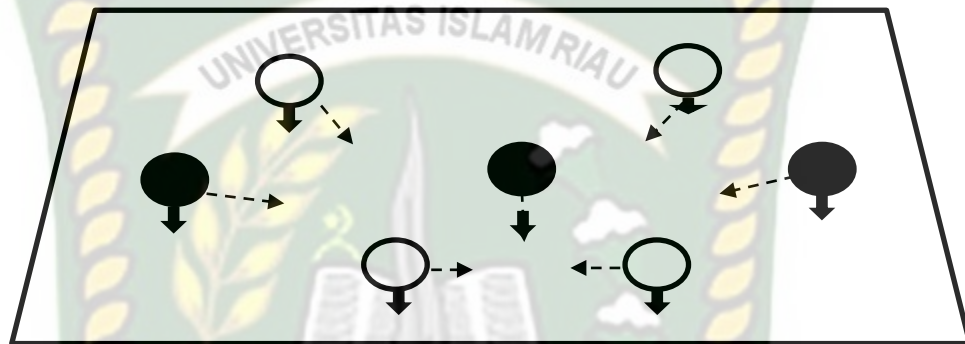
9. Desain lantai 9



(desain lantai pada gerak tupai bugoluik)
(Dokumentasi penulis 9)

Pola lantai 9, 3 orang penari berada di belakang dengan posisi sejajar bergerak ke arah kanan dengan posisi hadap depan 2 orang penari bergerak kedepan tengah hadap penonton dan satu orang penari bergerak kebelakang kearah posisi kanan. kemudian penari berpindah ke posisi yang telah ditentukan.

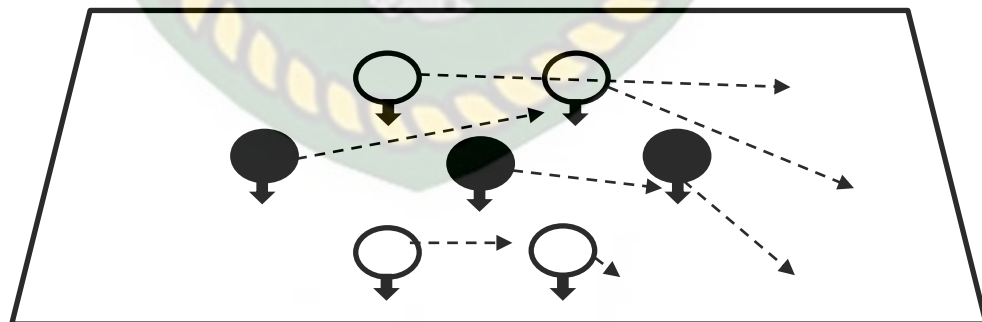
10. Desain Lantai 10



(desain lantai pada gerak petik bunga)
(Dokumentasi penulis 2020)

Pola lantai 10, semua penari merapat dengan posisi yang sama dan melakukan gerak petik bunga. Selanjutnya penari berpindah ke posisi selanjutnya.

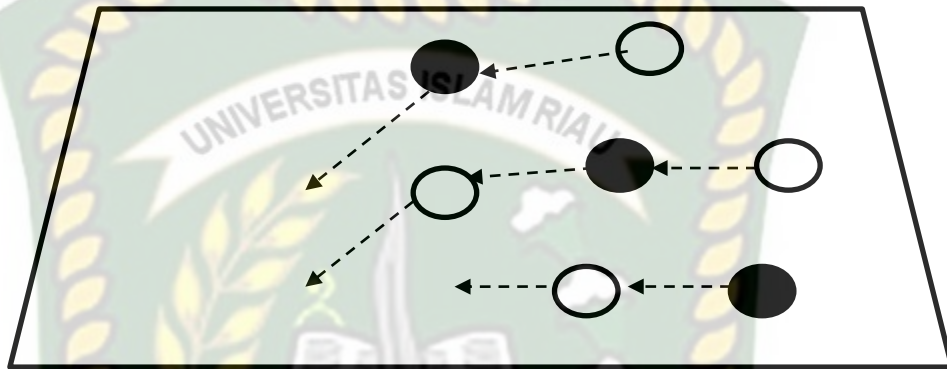
11. Desain lantai 11



(desain lantai pada gerak sendeng)
(Dokumentasi penulis 2020)

Pola lantai 11, 3 orang penari berada ditengah penari laki-laki, kemudian semua penari bergerak kearah kiri dengan posisi diagonal kanan. Kemudian berpindah keposisi yang telah ditentukan.

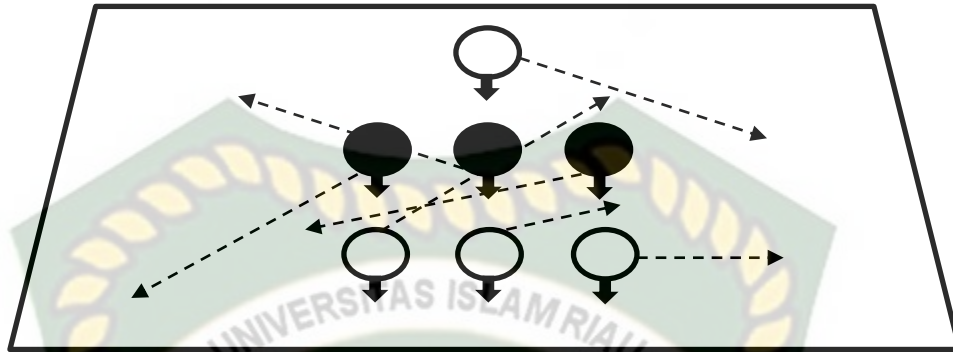
12. Desain lantai 12



(desain lantai pada gerak sendeng)
(Dokumentasi penulis 2020)

Pola lantai 12, semua penari merapat bergerak kearah kanan dengan mengambil posisi diagonal tengah menghadap penonton dengan gerakan rampak. Kemudian membentuk posisi 12.

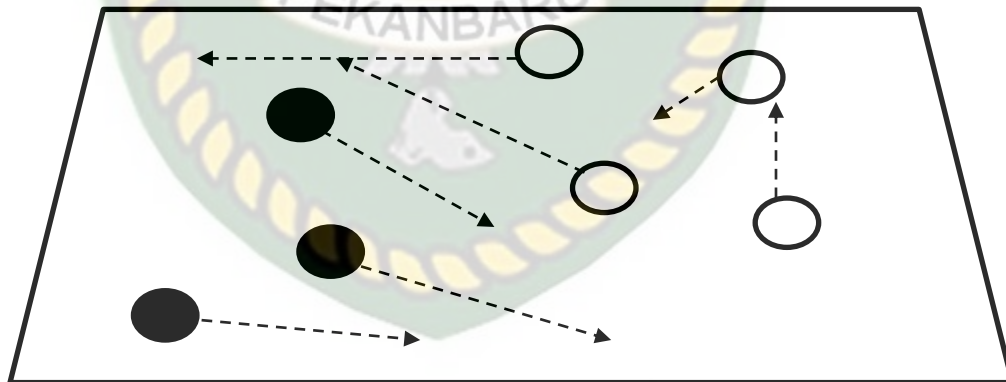
13. Desain lantai 13



(desain lantai pada tari lungun koba)
(Dokumentasi penulis 2020)

Pola lantai 13, 3 orang penari diposisi tengah bergerak ke arah kanan menghadap diagonal kiri 4 orang bergerak ke arah kiri dengan posisi menghadap diagonal kanan dengan gerak bebas. Kemudian membentuk pola selanjutnya.

14. Desain lantai 14

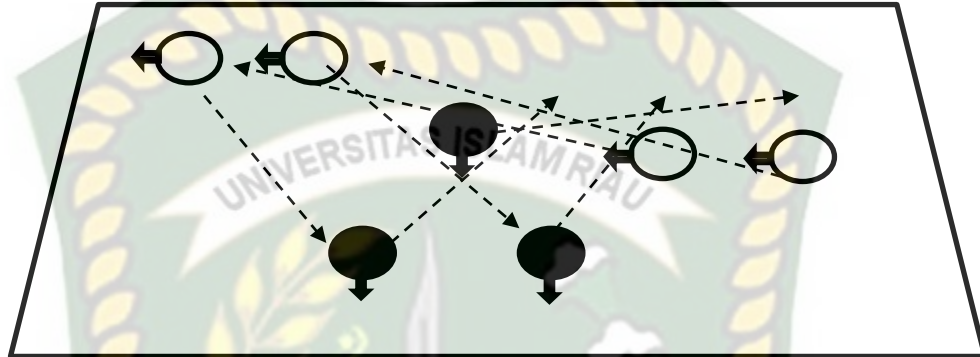


(desain lantai pada gerak tondan)
(Dokumentasi penulis 2020)

Pola lantai 14, 3 orang penari perempuan yang berada diposisi kiri bergerak ke arah tengah panggung dengan posisi segitiga, dan 4 orang penari laki-laki

mengambil posisi sejajar 2 di posisi kanan dan 2 di posisi kiri, kemudian membentuk posisi 15.

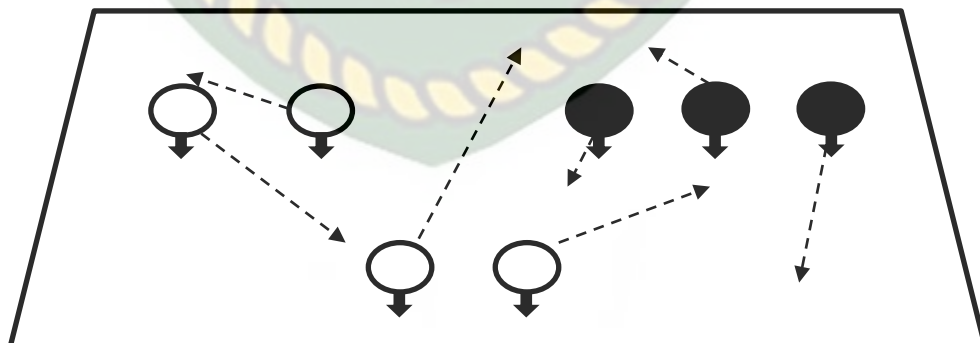
15. Desain lantai 15



(desain lantai pada tari lungun koba)
(Dokumentasi penulis 2020)

Pola lantai 15, 3 orang penari perempuan bergerak ke arah kiri dengan posisi sejajar, sedangkan 4 orang penari laki-laki bergerak ke arah posisi yang telah ditentukan, kemudian membentuk pola selanjutnya.

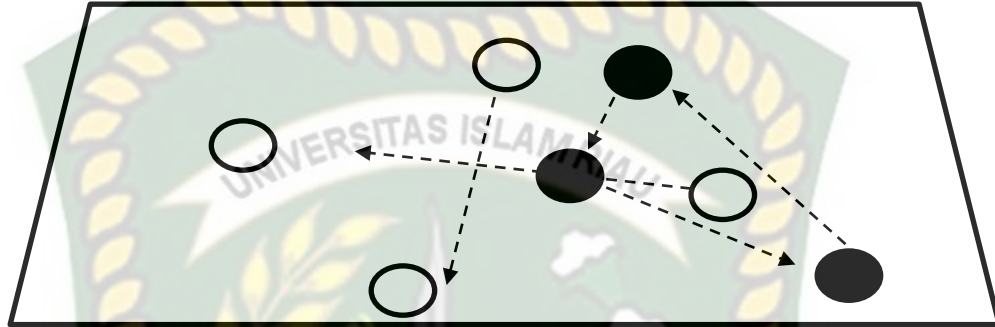
16. Desain lantai 16



(desain lantai pada tari lungun koba)
(Dokumentasi penulis 2020)

Pola lantai 16, 3 orang penari perempuan bergerak dengan bergantian posisi, dan 2 orang penari bergerak ke arah posisi yang telah ditentukan, kemudian membentuk pola berikutnya.

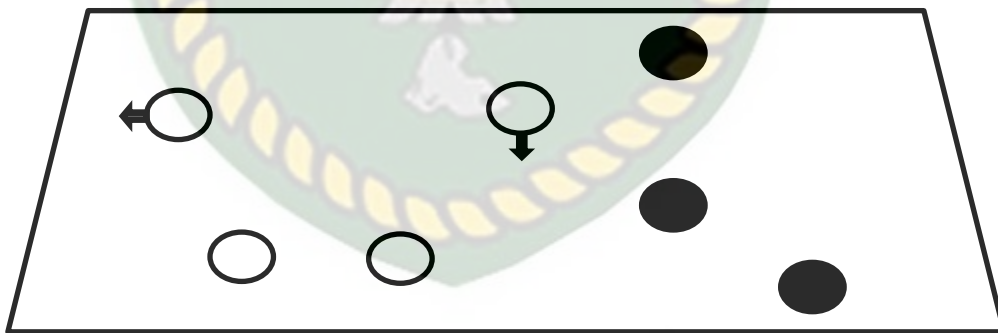
17. Desain Lantai 17



(desain lantai pada tari lungun koba)
(Dokumentasi penulis 2020)

Pola lantai 17, 3 orang penari bergerak menuju arah kiri panggung dengan posisi diagonal, sedangkan 4 penari laki-laki bergerak ke arah kanan panggung dengan posisi hadap depan penonton dengan gerak bebas.

18. Desain Lantai 18



Pola lantai 18
(Dokumentasi penulis 2020)
(desain lantai pada tari lungun koba)
(Dokumentasi penulis 2020)

Pola lantai 18, pola lantai ini merupakan pola lantai terakhir, 1 orang penari laki-laki sebagai tokoh berada di tengah belakang dengan posisi berdiri, sedangkan 6 orang penari bergerak bebas dengan posisi duduk.

4.2.1.4 Dinamika Tari Lungun Koba

Soedarsono (1977:50) dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Dengan demikian dapat diibaratkan sebagai emosional dari gerak. Dari elemen-elemen tari yang paling nyaman dilakukan adalah dinamika. Kekuatan dalam gerak lebih banyak terdapat pada badan bagian atas. Dinamika ini tidak saja terjadi pada anggota tubuh sipenari, tetapi juga diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. Pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan seterusnya dapat menghasilkan dinamika. Pergantian tempo ini dari lambat ke cepat dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika. Pergantian tekanan gerak dari lemah ke kuat dan sebaliknya dapat menghasilkan dinamika.

Berdasarkan data dan informasi dari hasil wawancara dengan Dasrikal (21 Februari 2020), diperoleh keterangan bahwa :

“dinamika dalam Tari Lungun Koba ini adalah kekuatan yang menyebabkan tari tersebut menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik dan pergantian level, misalnya tinggi, sedang, rendah, dan seterusnya sehingga dapat melahirkan suatu dinamika gerak bervariasi sesuai tempo musik yang dimainkan”

Berikut dinamika gerak tari Lungun Koba :

Tabel 4

| Nama Gerak | Tempo | | | Level | | | Tenaga | | |
|----------------------|--------|--------|-------|--------|--------|--------|--------|--------|------|
| | lambat | sedang | cepat | rendah | sedang | tinggi | lemah | sedang | kuat |
| Gerak Tupai Bugoluik | | | ✓ | | ✓ | | | ✓ | |
| Gerak Tondan | | ✓ | | | ✓ | | | ✓ | |
| Gerak Lenggang | | ✓ | | | ✓ | | | ✓ | |

4.2.1.5 Tema Tari Lungun Koba

Soedarsono (1977:53) menyatakan dalam penggarapan tari hal-hal apa saja yang dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya dari kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita drama, cerita kepahlawanan dan legenda. Namun demikian, tema haruslah merupakan sesuatu yang lazim bagi semua orang. Karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmatnya.

Berdasarkan data dan informasi dari hasil wawancara dengan Dasrikal (21 Februari 2020), diperoleh keterangan bahwa :

“Tema yang terdapat dalam Tari Lungun Koba adalah tentang pengalaman kehidupan. Pada Tari Lungun Koba menceritakan tentang kerinduan terhadap pengalaman hidup misalnya kerinduan terhadap orangtua, terhadap teman, terhadap kampung halaman”

4.2.1.5. Kostum Tari Lungun Koba

Menurut Soedarsono (1977:57), kostum dan tata rias merupakan dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tarian. Seorang penata harus menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias dan kostum yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis (26 Februari 2020) bahwa kostum berfungsi sebagai penunjang dalam pertunjukan tari, karena kostum dalam sebuah pertunjukan melambangkan unsur dalam tari tersebut, dan memperindah penampilan seorang penari. Begitu pula halnya pada Tari Lungun Koba, kostum yang digunakan yaitu,

“Penari Lungun Koba memakai kostum : penari laki-laki menggunakan baju berwarna orange tua dan memakai rompi berwarna coklat, celana berwarna hitam dan selendang berwarna ungu. Sedangkan kostum perempuan menggunakan baju kebaya labo bermotif bunga, celana berwarna hitam dan kain panjang, menggunakan bunga dikepala berwarna merah dan menggunakan sanggul.”

Berikut ini adalah dokumentasi atau gambar kostum perempuan yang digunakan pada Tari Lungun Koba:



Gambar 11 : Baju Penari Perempuan
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 12 : Celana Penari Perempuan
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 13 : Kain Panjang
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 14 : Bunga accessories kepala
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 15 : Bross Pakaian Perempuan
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 16 : Accessories Kepala
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 17 : Sanggul Penari Perempuan
(Dokumentasi Penulis, 2020)

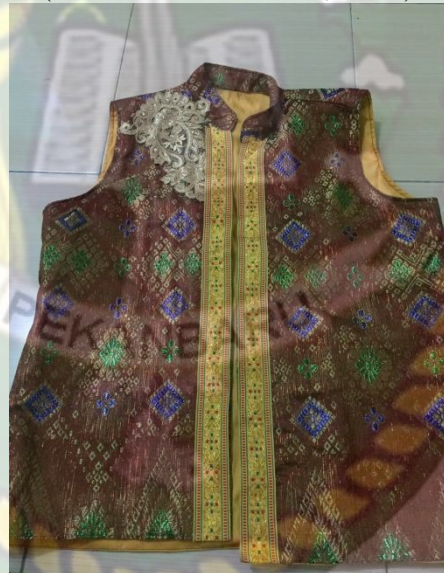
Berikut ini adalah dokumentasi atau gambar kostum perempuan yang digunakan pada Tari Lungun Koba:



Gambar 18 : Baju Penari Laki-laki
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 19 : Celana Penari Laki-laki
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 20 : Rompi Penari Laki-laki
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 21 : Selendang Pinggang Penari Laki-laki
(Dokumentasi Penari, 2020)

Secara keseluruhan, kostum yang digunakan dalam tari Lungun Koba menggunakan warna-warna yang bernuansa melayu yang menggambarkan tentang kehidupan tempo dulu dengan kesederhanaan untuk menyesuaikan dengan tema tari Lungun Koba. Sesuai dengan tema yang ingin disampaikan oleh koreografer kepada penonton.

4.2.1.6 Tata Rias Tari Lungun Koba

Soedarsono (1977:54) menyatakan tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah-wajah peranan. Peran rias adalah memberikan bantuan jalan dengan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain atau penari. Rias akan berhasil jika pemain atau penari mempunyai syarat-syarat watak, dan keahlian yang dibutuhkan oleh peranan yang akan dilakukan. Kegunaan tata rias dalam pertunjukan adalah merias tubuh manusia artinya

mengubah yang alami menjadi budaya dengan prinsip mendapatkan yang tepat. Mengatasi efek-efek tata lampu yang kuat, membuat wajah dan kepala sesuai dengan peranan yang dikehendaki.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis (26 februari 2020), Tata rias yang digunakan pada saat pertunjukan Tari Lungun Koba adalah makeup cantik dan makeup gagah.

Menurut hasil wawancara (26 Februari 2020) dengan Ratih sebagai tata rias Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco mengatakan :

“Penari pada Tari Lungun Koba ini perempuan menggunakan makeup cantik, dengan foundation dan bedak, pensil alis warna coklat, eyeshadow warna coklat, blushon warna peach dan lipstick warna merah, Sedangkan untuk penari laki-laki menggunakan makeup gagah, dengan bedak tipis, pensil alis warna coklat, menambahkan jambang, kumis dan jenggot serta lipstick tipis.”

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan (26 Februari 2020) maka penulis mengambil dokumentasi tata rias pada saat pertunjukan Tari Lungun Koba . Berikut ini tata rias yang digunakan pada saat pertunjukan Tari Lungun Koba :

Tata rias yang digunakan pada penari perempuan yaitu make up cantik



Gambar 22
Tata Rias perempuan tari lungun koba
(Dokumentasi Penulis, 2020)

Tata rias yang digunakan pada penari laki-laki yaitu make up gagah



Gambar 23
Tata Rias laki-laki tari lungun koba
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.1.7 Properti Tari Lungun Koba

Properti (1977:58) merupakan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Karna property tari boleh dikatakan merupakan perlengkapan-perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari maka desain-desain atasnya harus diperhatikan sekali.

4.2.1.8 Panggung atau Pentas Tari Lungun Koba

Pemanggungan timbul bersama timbunya tari, karena membutuhkan ruang dan tempat. Dalam suatu pertunjukan tari selain ruang dan tempat diperlukan pola perlengkapan lainnya, agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian yang ditampilkan tampak menarik.

Hasil observasi penulis (1 Februari 2020) panggung yang digunakan pada Tari Lungun Koba adalah panggung di Taman Budaya Kota Pekanbaru.

Berdasarkan wawancara langsung yang dilakukan penulis dengan Dasrikal (27 februari 2020), Koreografer Tari Lungun Koba Di Sanggar Rumah Seni Balai Proco mengatakan bahwa :

“Pertunjukan Tari Lungun Koba disesuaikan dengan tempat dan lokasi acara sehingga sudah dipikirkan space atau jarak untuk penari bergerak sehingga dapat melakukan gerakan dengan nyaman. Tidak ada ketentuan panggung ukuran panggung yang dipakai karena tari ini merupakan tari yang bersifat hiburan dan bias ditampilkan dipanggung besar maupun panggung yang apa adanya”.

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis lakukan di Sanggar Rumah Seni Balai Proco mengenai “Tari Lungun Koba di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu” yang telah penulis kemukakan pada bab-bab I, II, III, IV dapat disimpulkan sebagai berikut : Tari Lungun Koba ini menceritakan tentang ungkapan sebuah kerinduan terhadap kehidupan, alam, dan manusia (secara menyeluruh/luas), Cerita ini awalnya disajikan dalam bentuk syair yang dilagukan dengan irama tertentu kemudian mengekspresikannya melalui gerak-gerak tari. Tari Lungun Koba terdiri dari 7 orang penari diantaranya 4 orang penari laki-laki dan 3 orang penari perempuan. Tari Lungun Koba memiliki unsur-unsur seperti : gerak tari, musik, desain lantai, kostum dan tata rias, dinamika, property, tema, lighting, dan staging.

Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak mediyang paling tua dari manusia untuk menyatukan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari Lungun Koba terdiri dari gerak Bunga silat tradisional Rokan Hulu seperti Tondon, Tupai Bagoluik, dan lenggang.

Elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi. Alat musik yang digunakan dalam Tari Lungun Koba ini yaitu tambur, calempung, darbuka, gong, akordion, biola, jimbe, dan vocal. Desain lantai yang digunakan terdiri atas 3 yaitu garis lurus, diagonal, melengkung.

Kostum dan Tata rias merupakan dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. dalam tari Lungun Koba untuk penari laki-laki dengan menggunakan make up gagah yaitu alis gagah dan eyeliner membentuk mata, foundation dan sedikit bedak, Sedangkan untuk penari perempuan dengan menggunakan make up cantik yaitu alis warna coklat, eyeshadow warna coklat tua , lipstick warna merah, blush on warna merah pink, eyeliner warna hitam membentuk mata, dan bulu mata hitam. Kostum yang digunakan dalam tari Lungun Koba adalah untuk laki-laki menggunakan baju berwarna orange tua, celana berwarna hitam dan rompi coklat. Sedangkan kostum perempuan menggunakan baju kebaya labo bermotif bunga dan celana berwarna hitam.

Properti merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Properti yang digunakan dalam tari Lungun koba yaitu bobano yang berfungsi sebagai penambah suasana koba. Penataan lampu dalam tari Koba ini adalah pada awal tarian tata cahaya yang digunakan berwarna gelap, selanjutnya tata cahaya terang dengan lampu putih. Pentas yang digunakan dalam tarian ini adalah pentas general.

Hal-hal apa saja yang dijadikan tema yaitu kejadian hidup sehari-hari, pengalaman hidup, cerita, drama, cerita kepahlawanan. Tema tari lungun koba yaitu tentang kehidupan manusia sehari-hari.

Lighting dalam tari lungun koba yaitu sebagai penerangan selain penerangan juga memperkuat suasana di atas pentas. Penataan lampu dalam tari lungun koba ini adalah yang digunakan berwarna gelap, terang dengan lampu putih.

5.1 Hambatan

Dalam proses pengumpulan data Tari Lungun Koba di Sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu penulis menemukan beberapa hambatan yaitu dalam penyusunan skripsi kurangnya buku-buku yang menunjang mengenai tari Lungun Koba, dan informans atau responden sulit ditemui sehngga data-data yang diinginkan sulit didapat karena sebagian dari informan memiliki kegiatan yang lainnya.

5.2 Saran

Adapun saran yang diberikan penulis mengenai Tari Lungun Koba di Sanggar Rumah Seni Balai Proco, baik untuk sanggar maupun seniman hanya memberikan motivasi kepada pihak-pihak yang bersangkutan :

1. Disarankan kepada sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu agar tetap mengajarkan tari Lungun Koba kepada masyaraat rokan hulu khususnya untuk anggota sanggar.
2. Diharapkan kepada generasi muda khususnya anggota Sanggar Rumah Seni Balai Proco dapat melestarikan dan mengembangkan seni-seni yang ada di Rokan Huu khususnya tari-tari yang ada disanggar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta. PT Grafindo Persada
- Drs. S. Margono. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta, PT Rineka Cipta
- Erziwati (2015) "Tari Payung Dalam Pernikahan Adat Di Desa Pulau Komang Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau.
- Hadi, Sumandiiyo. 2005. Sosiologi Tari. Yogyakarta, Pustaka
- <https://www.google.co.id/amp/s/ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-tari/pengertian-seni-tari/amp>
- <http://faris12metalcore.blogspot.com/2015/05/pengertian-dan-fungsi-wawancara-menurut.htm?m=1>
- Iskandar. 2008. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (kualitatif dan kuantitatif). Jakarta, GP Press
- Kiki Wahyuni (2017) "Tari Memokok Padi Pada Suku Melayu Di Desa Pulau Kijang Kecamatan Rateh Kabupaten Indragiri Hilir. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau.
- Koentjaraningrat. 2011. Pengantar Antropologi. Jakarta, PT Rineka Cipta
- Koentjaraningrat 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta, PT Rineka Cipta
- Mardalis, 1989. Metode Penelitian, Jakarta, PT Rineka
- Meri, La. 1975. Komposisi Tari, Elemen-Elemen Dasar. Terjemahan Soedarsono, Yogyakarta.
- Nurjulita Hardianti (2016) "Tari Melaro Pada Tradisi Melaro Ikan Di Desa Kuantan Tenang Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau.
- Poerwadarminta. 1976. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prof. Dr. Rukaesih A. Maolani, M.Si. Dr. Ucu Cahyana, M.Si. 2015. Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada

Ranika Mona Sadilan (2018) "Tari Tradisi Maena Dalam Kehidupan Masyarakat Asli Nias Di Kampung Nias Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau.

Siti Aisyah (2016) "Tari Gubang Di Sanggar Tari Mutiara Deli Tanjung Balai Asahan Provinsi Sumatera Utara. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif. Alfabeta. Bandung.

Suharsimi, Arikunto. 2006/ Metodologi Penelitian.

